

AKTUALISASI PENDIDIKAN SENI BUDAYA GUNA MENINGKATKAN PENDIDIKAN BERKARAKTER DENGAN PERSPEKTIF KEBANGSAAN ¹

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan tatanan hidup baru yang diwarnai oleh perubahan yang cepat dan sulit diprediksi. Masyarakat sedang diserbu dan dibanjiri perubahan-perubahan IPTEKS yang kemudian menghasilkan situasi dan kondisi yang menyebabkan masyarakat mengalami disorientasi kepribadian. Bangsa yang telah kehilangan kepercayaan dirinya sebagai bangsa mustahil dapat bertahan dalam persaingan global. Sebaliknya bangsa yang memiliki kepercayaan diri dan kemandirian dalam mencerdaskan dan mensejahterakan hidupnya, akan memiliki ketahanan untuk menghadapi persaingan global. Mereka akan mampu memiliki kesempatan untuk bertahan dan mampu ikut membangun tatanan dunia baru yang berimbang dan serasi.

Rasa dan semangat kebangsaan seharusnya tetap tertanam di dalam jiwa segenap rakyat Indonesia dan keadaan tersebut hanya dapat terwujud melalui upaya pendidikan yang dapat menyentuh kesadaran setiap pribadi. Dengan kesadaran kebangsaan yang mengakar kuat, setiap anggota masyarakat dengan sadar akan mengabdikan ilmu dan ketrampilan profesinya bagi kepentingan bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan nasional Indonesia pada hekekatnya adalah sebuah pendidikan kebangsaan, yang merupakan wahana menyiapkan generasi bangsa yang mandiri, dalam arti generasi yang mencintai dan membela kepentingan bangsa dan NKRI yg berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 demi menghadapi persaingan global.

¹Makalah dibuat untuk Seminar Pendidikan Seni kerjasama Akademi Kesenian Riau dan Riau Pos, Pekanbaru, Sabtu 6 April 2013

Pendidikan. Secara falsafati, pendidikan adalah proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu **bermanfaat** bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya.

Dalam UU Sisdiknas, menjadi bermanfaat itu dirumuskan dalam **indikator strategis**, seperti beriman-bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan harus memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya secara **mandiri**

Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UU D NRI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pemusatan pengetahuan terhadap keberadaan manusia sebagai individu dijamin pula dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Empat Isu Pokok Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan.

1. Akses : Memastikan ketersediaan dan keterjangkauan.
2. Mutu dan Relevansi: meningkatkan mutu dan relevansi secara berkelanjutan.
3. Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan: menuntaskan konservasi, pengembangan, dan promosi budaya dan bahasa.
4. Tata Kelola: memastikan sumberdaya dikelola efisien, efektif, transparan, akuntabel.

Pendidikan Seni. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yang menyebutkan standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Peraturan pemerintah tersebut menyatakan pula bahwa pendidikan Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater pada dasarnya merupakan pendidikan seni berbasis budaya yang berkarakter multilingual, multidimensional, dan multikultural.

Pendidikan berkarakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain. Pendidikan berkarakter adalah pendidikan yang memiliki watak, kepribadian, dan karakteristik dengan mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Dr Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* mendefinisikan 'Pendidikan Berkarakter' adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang paham dan peduli, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Bahwa ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini untuk menjadi benar bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Pendidikan berkarakter harus digali dari landasan idiil Pancasila dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar "Sumpah Pemuda" menegaskan tekad untuk membangun bangsa Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Pada saat kemerdekaan, maka negara kesatuan pun dipilih oleh founding father. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang mencerminkan keberadaan watak pluralisme.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan berkarakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan berkarakter tidak akan efektif.

Wawasan Kebangsaan/Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham bangsa atau paham kebangsaan. Nasionalisme adalah wujud perlawanan ideologi terhadap kolonialisme, perlawanan terhadap konservatisme. Oleh karena itu, nasionalisme Indonesia harus dipahami dengan latar belakang sejarah kolonialisme di bumi Nusantara. Ancaman laten Nasionalisme mengarah kepada disintegrasi. Kondisi ini benar-benar harus diwaspadai karena nasionalisme mengambil peran sebagai perekat bentuk integrasi.

Nasionalisme menjadi suatu entitas politik yang terdiri atas warga negara yang walaupun berbeda latar belakang ras, etnik, agama, budaya, dan golongan, tetapi mempunyai kehendak yang kuat untuk bersatu di bawah payung negara nasional dan di dalam suatu wilayah yang jelas batas-batasnya.

Pemaknaan definisi di atas akan menjadi dasar bagi aktualisasi pendidikan seni budaya, khususnya seni pertunjukan teater, dalam menghasilkan pendidikan berkarakter berperspektif kebangsaan.

PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan berkarakter, guru diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan pendidikan berkarakter, sehingga peserta didik memiliki kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dilaksanakan dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan berkarakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan berkarakter menjadi penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

Mengapa pendidikan berkarakter perlu dilaksanakan saat ini?

Terdapat 10 tanda kemunduran suatu bangsa (Lickona), yaitu 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, 3)

Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, sex bebas dan alkohol, 5) Kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) Penurunan etos kerja, 7) Rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggungjawab baik sebagai individu dan warganegara, 9) Ketidakjujuran yang telah membudaya, 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Ke sepuluh tanda-tanda kemunduran bangsa tersebut sedang terjadi pada bangsa Indonesia dan menjadi kendala bagi peningkatan kualitas karakter bangsa. Kasus korupsi, gaya hidup hedonis, lemahnya penegakan hukum, media massa sering menyampaikan *bad news is a good news*, kekerasan fisik di antara anggota masyarakat terus menerus menjadi kondisi kehidupan yang mempengaruhi tata kehidupan masyarakat.

Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, seperti yang dikatakan oleh Prof Dr Suyanto, Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta, bahwa ada 9 nilai-nilai luhur bangsa yang harus dikembangkan di Indonesia, yaitu : 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) Kemandirian dan tanggungjawab; 3) Kejujuran/amanah, diplomatis; 4) Hormat dan santun; 5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) Percaya diri dan pekerja keras; 7) Kepemimpinan dan keadilan; 8) Baik dan rendah hati, dan; 9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Implementasi nilai-nilai luhur tersebut menjadi kekuatan sekaligus peluang bagi peningkatan karakter bangsa. Reformasi, walau belum menemukan formatnya secara tepat, namun pada hakekatnya telah membuka ruang publik semakin luas, sehingga memungkinkan partisipasi masyarakat untuk ikut dalam proses pengawasan dan pengendalian program pembangunan, khususnya bidang pendidikan.

Enam Pilar Pendidikan Berkarakter

1. **Kepercayaan.** Jujur. Melakukan apa yang Anda katakan Anda akan melakukannya. Keberanian untuk melakukan hal yang benar.
2. **Respek.** Bersikap toleran terhadap perbedaan. Sopan santun. Pertimbangkan perasaan orang lain.

3. **Tanggungjawab.** Selalu lakukan yang terbaik. Gunakan kontrol diri. Disiplin. Bertanggung jawab atas pilihan Anda.
4. **Keadilan.** Ambil seperlunya dan berbagi. Berpikiran terbuka. Mendengarkan orang lain. Jangan mengambil keuntungan dari orang lain.
5. **Peduli.** Ungkapkan rasa syukur dan tunjukkan kepedulian. Maafkan orang lain.
6. **Kewarganegaraan.** Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik. Bekerja sama. Melibatkan diri dalam urusan masyarakat. Taat hukum dan aturan.

Bagaimana Peluang Pendidikan Seni menjawab tantangan tersebut?

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki ragam budaya. Pendidikan seni tidak dapat menghilangkan keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang, sehingga pendidikan seni budaya adalah arahan yang tepat bagi pembelajaran dalam konteks pendidikan seni. Peserta didik akan mengenali dan menghormati beragam budaya yang menjadi kekayaan bangsanya. Dalam standar kelulusannya pun peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan dan mengapresiasi atau meresepsi ragam budaya yang kemudian menjadi hasil cipta karya mereka. Sumber seni budaya tradisi dengan ekspresinya merupakan kekayaan yang tiada habisnya yang harus terus digali guna peningkatan pendidikan berkarakter kebangsaan dalam rangka membangun karakter bangsa.

Mari kita mencoba membaca perkembangan paradigma seni pertunjukan teater Indonesia. Pembacaan tersebut akan melihat bagaimana perkembangan paradigma teater menyumbang pemikiran tentang pembangunan pendidikan berkarakter kebangsaan.

Menempatkan seni pertunjukan teater sebagai titik awal membaca pendidikan seni budaya di Indonesia akan memunculkan kenyataan bahwa teater sebagai karya seni pertunjukan hadir karena situasi kemasyarakatan. Masyarakat penonton menghadiri teater dalam rangka mengalami kembali situasi sosial yang mereka hadapi; atau mungkin mereka hadir karena terdorong oleh antusiasme spektakel yang harus mereka baca kembali. Apabila seni pertunjukan teater bermakna bagi pendidikan seni budaya tanpa mengubah kebenaran subjek studinya secara sosiologis, maka seni pertunjukan teater memiliki kesamaan dengan masyarakat di mana bentuk

merupakan bagian integral dari strukturnya, sebagai sebuah bentuk interaksi social (Gurvitch,1973:71). Seni pertunjukan teater merupakan sublimasi situasi sosial tertentu, apakah ia mengidealisasikan situasi-situasi itu, atau menghadirkannya untuk ditafsirkan kembali. Unsur-unsur seremonial yang digunakan oleh masyarakat menampilkan aktivitas tersebut baik secara individual maupun kolektif menjadi cara yang tepat untuk menunjukkan hubungan antara masyarakat dan teater.

Seni pertunjukan teater hidup dalam lingkungan dua alam budaya. Pada satu pihak, teater ditumbuhkan oleh suatu kebudayaan tertentu yang dalam konteks kebangsaan disebut kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah mempunyai sejumlah ciri khas yang dibina lewat *keajegan* tradisi. Pada pihak lain, teater di Indonesia juga disadur dan diwujudkan kembali oleh adanya kebutuhan suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas yang tidak semata-mata menganut cita-cita daerah asalnya (Sedyawati, 1981:39). Ketergantungan teater pada konteks, menyebabkan kehadirannya juga tergantung pada kebutuhan masyarakat. Tata nilai masyarakat bergeser, wujud keseniannya pun bergeser, dan akhirnya identitas seni pertunjukan teater pun bergeser. Pada awalnya, kehadiran pertunjukan teater di Indonesia karena kehendak kelompok pendukung kebudayaan tertentu. Masa kini, mereka yang berasal dari daerah lain pun didorong untuk memiliki rasa kepemilikan seni tersebut. Dengan demikian, terjadi pertumbuhan kebudayaan daerah yang menyebabkan teater di Indonesia yang berasal dari suatu kebudayaan daerah tertentu memperoleh pemasukan citarasa dan konsep dari kebudayaan lain.

Dengan menggeser karakter teater Indonesia dari yang kedaerahan menjadi baru, berarti teater membuka ruang-ruang pembebasan pada nilai kedaerahannya. Proses pembebasan tersebut dianggap Umar Kayam sebagai 'pembebasan budaya-budaya daerah' (Sarjono, 1999:70), dan Rendra menyebutnya dengan 'mempertimbangkan tradisi', sedangkan Emha Ainun Najib menyebutnya dengan 'budaya tanding'. Proses ini menunjukkan bahwa teater daerah dengan karakternya yang cair, plastis, dan dinamis, bergulat dalam rangka menemukan jati dirinya dalam suatu wajah dan kualitas teater Indonesia yang berkarakter modern dan kontemporer. Ruang-ruang pembebasan di dalam teater Indonesia yang berkarakter daerah mendapat tempat di hati anggota masyarakat yang sedang mengalami perubahan atau transformasi nilai. Transformasi terjadi pada nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia, yaitu dari nilai

budaya kedaerahan ke tatanan nilai budaya negara-kebangsaan dan nilai budaya Indonesia yang menggeser budaya agraris tradisi ke tatanan budaya industri modern. Dalam pengertian bahwa kata "Indonesia" sendiri sudah mengandung karakternya yang modern, maka penyebutan istilah "Teater Indonesia" digunakan bagi semua wujud seni pertunjukan teater di Indonesia, baik yang berkarakter tradisi maupun modern.

Di sinilah kemudian tampak bagaimana pergeseran paradigma seni pertunjukan teater dari yang semula bersifat tradisional menjadi modern dikarenakan kehendaknya untuk mempersatukan seluruh seni teater daerah menjadi seni teater Indonesia tanpa menghilangkan unsur-unsur kedaerahannya. Hal tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi insan-insan teater bagaimana menggabungkan seni tradisional dengan ide-ide kreatif mereka yang telah bersinggungan dengan ide kreatif dari daerah lain dan bahkan dengan ide dari manca negara.

Seni yang kontekstual dengan zamannya membutuhkan sikap aktif masyarakat karena menjadi penentu bagi pembentukan suatu kebudayaan. Menurut Piliang (2000:111), kondisi tersebut bukanlah suatu perbincangan mengenai suatu kepastian, akan tetapi sebuah pilihan, sebuah perencanaan yang berkembang secara "sirkuler", serta merupakan suatu jaringan hubungan yang kompleks antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berlangsung secara holistik. Kebudayaan semacam ini tentu saja merupakan suatu wujud budaya yang dinamis dengan segala pemahaman hasil yang bisa optimis sekaligus pesimis. Optimis, karena budaya semacam ini membuka peluang bagi penciptaan gagasan dan wujud yang bernilai bagi kehidupan manusia. Pesimis, karena dengan sendirinya budaya semacam ini kemungkinan dapat menciptakan ketidakmerataan dan ketidaksetaraan di dalam setiap ungkapan wujud dan gagasan.

Rumusan Piliang menyebutkan bahwa kehadiran sebuah masyarakat tercermin dari bagaimana komunikasi berlangsung di antara sesama anggotanya. Lebih tepatnya sebagai kontak di antara orang-orang yang melihat dirinya sendiri berbeda dari orang lain dalam hal budaya mereka. Pentingnya sikap dialogis tersebut adalah untuk menjaga hubungan yang seimbang atau hubungan simetris dalam interaksi antarbudaya. Ketidakmampuan masyarakat menggunakan hak pilihnya untuk

menentukan caranya berkomunikasi ternyata membutuhkan suatu cara lain yang lebih berkarakter estetis, Piliang menyebutnya sebagai “trans-estetik”, di mana interaksi dan komunikasi, baik dari pengguna nilai budaya maupun nilai-nilai itu sendiri membuat garis-garis penghubung (*channel*) antarbudaya. Membuat garis penghubung menyebabkan nilai-nilai budaya bergerak dan berubah. Artinya, satu nilai bergerak menuju ke tempat lain dan mengalami perubahan dari wujud satu ke wujud lain. Trans-estetik Piliang dapat disejajarkan dengan sistem kerja liminalitas seni teater Turner (1988:25). Trans-estetik dan liminalitas sama-sama menggunakan suatu “gerbang” atau penghubung untuk melakukan perubahan. Liminalitas Turner adalah pintu gerbang atau ambang pintu yang membawa sekaligus mengubah kondisi sekuler pelaku menjadi kondisi sakral yaitu kondisi yang belum pernah mereka tempati sebelumnya, kemudian mengembalikan dari kondisi sakral tersebut menjadi kondisi sekuler seperti semula. Lichte (1992:200) menyebut liminalitas sebagai perubahan sistem panggung pertunjukan menjadi sistem transformasi budaya yang disebabkan adanya inspirasi dari naskah drama yang digarap oleh seniman dan selebihnya dipertegas dengan harapan-harapan ideologis yang diinginkan oleh penanggap atau penonton. Penggarapan dunia imajinasi dalam sistem budaya tersebut merupakan tanda yang mengacu kepada suatu pertemuan antarmanusia dan tetap berada dalam dimensi kebudayaan.

Sesuai dengan konsep trans-estetik, seni budaya dengan demikian tidaklah berkarakter statis, namun dapat diubah dan dikembangkan. Dinamisasi nilai-nilai dalam kebudayaan memberi kesempatan bagi mereka, para insan pendidik untuk melacak nilai-nilai tersebut lebih dalam, baik demi kepentingan kerukunan hidup bersama maupun penciptaan kreativitas berkesenian. Peran penting pendidikan seni budaya adalah melestarikan dan merevitalisasi kualitas nilai budaya lokal yang terselenggara dalam bentuk mata kuliah yang terjabarkan di dalam penegasan kurikulum. Dalam pembelajaran seni teater membutuhkan suatu proses pendekatan yang bertahap, yaitu dari proses kreatif peserta didik beserta lingkungan berkeseniannya, hasil karya seninya, hingga peningkatan resepsi penontonnya. Kurikulum seni pertunjukan teater seharusnya mampu menjadi media yang menghantarkan perekaman ekspresi dan resepsi nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Eric Bentley via Brockett (1988:19) menyebutkan bahwa teater dibuat oleh A (seniman) menjadi B (karya seni) untuk C (penonton). Peristiwa-peristiwa faktual dalam tradisi lisan dan narasi fiksi, misalnya, dibaca kembali oleh seniman menjadi pertunjukan teater baru. Seni pertunjukan teater kontemporer mendapat kontribusi kreatif dari tradisi lisan. Kisah *Mahabharata* menjadi ide penulisan naskah drama dan pertunjukan teater, di antaranya *Karno Tanding*, yang merupakan kerja kolaborasi antara pendidik Teater dan Tari ISI Yogyakarta dan Yokohama Boat Theatre Jepang. Kemudian mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta berkolaborasi dengan mahasiswa Jepang menampilkan kisah Joko Tarub berjudul *Legenda Pelangi*. Tahun 2010 kembali peserta didik dan pendidik seni Teater dan Tari berkolaborasi dengan mahasiswa Jepang dari Osaka University Japan dengan menafsirkan kembali kisah *Ande-Ande Lumut*. Peter Brook memproduksi *Mahabharata* di tahun 1985 dengan menampilkan kembali kodifikasi dramatik tradisi lisan dengan tampilan yang modern. Kemudian Ku Na'uka Theater Company dari Jepang mengusung cerita-cerita dalam *Mahabharata* melalui kisah Prabu Nala dan Damayanti yang ditampilkan di Yogyakarta tahun 2005. Pertunjukan teater *La Galigo* berdasarkan cerita lisan tentang *La Galigo* dari budaya Bugis Kuna dipentaskan di beberapa negara tahun 2003. Kemudian pertunjukan teater *Tusuk Konde* yang merupakan salah satu dari Trilogi *Opera Jawa* yang disutradarai Garin Nugroho merupakan tafsir bebas kontekstual dari epos besar Ramayana juga menjadi bukti keluwesan tradisi lisan.

Di Negara Yunani, kisah Oidipus merupakan cerita lisan yang disebarakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa diketahui siapa pengarangnya. Sophocles kemudian mengangkatnya menjadi drama trilogi, yaitu *Oidipus Rex*, *Oidipus at Colonus*, dan *Antigone*. Versi Sophocles tersebut kemudian dibaca kembali oleh seniman masa kini dalam pesan-pesan kontekstual yang berbeda. Rendra mementaskan *Oidipus Sang Raja* di tahun 1960-an dan diulang kembali dengan tampilan berbeda di tahun 1970-an. Tahun 2007, cerita Oidipus kembali dipentaskan oleh peserta didik dan pendidik Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan mahasiswa Austria dengan judul *Oidipus Tyrannos*. Demikian juga naskah *Phedra* yang merupakan cerita lisan dari Yunani klasik dibaca kembali dan ditulis oleh Jean Racine seniman Perancis di abad ke-17 dengan judul yang sama. Kemudian cerita

lisan ini dimaknai kembali oleh Sarah Kane penulis naskah Inggris abad ke-20 menjadi naskah *Phedra's Love*, tentu saja dengan konteks cerita berbeda. Nilai-nilai tradisi lisan merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat yang berperan membantu memperlancar tumbuh kembangnya pribadi anggota masyarakat. Manusia membutuhkan nilai-nilai tradisi untuk memperbaiki hidup bermasyarakat. Itulah pentingnya kedudukan tradisi, yaitu sebagai "pembimbing" pergaulan bersama di dalam masyarakat (Rendra, 1984:3).

Masa kini menuntut cara berkesenian yang progresif, baik ekspresi maupun resepsinya. Pendidikan seni budaya diharap untuk selalu meng *up grade* dan mengkritisi dirinya sendiri sehingga mampu menjadi suatu representasi dari gaya seni yang transgresif dan progresif. Artinya, bahwa seni pertunjukan teater menjadi pembelajaran bagi pengenalan keterbatasannya di mana seni teater menggunakan masa lalu dengan sekaligus memberi tanda budaya bagi dirinya dengan cara yang berbeda. Seni pertunjukan teater kontemporer dicirikan oleh penampilan bersama masa lalu dan masa kini dalam sebuah brikolase dengan menyandingkan tanda-tanda yang sebelumnya tidak berkaitan menjadi kode-kode makna baru. Brikolase sebagai gaya seni merupakan elemen inti dari budaya kontemporer.

Peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi cara pandang masyarakat Indonesia masa kini membutuhkan perubahan paradigma tentang pemikiran, persepsi, serta nilai dasar realitas yang berlaku. Visi realitas baru didasarkan atas kesadaran akan saling-terhubung dan saling-tergantungan semua fenomena fisik, biologis, psikologis, sosial, seni dan budaya. Hakikat realitas baru menjadi suatu organismik atau sistemik yang menurut Fritjof (2000: 371) adalah suatu biologi sistem, yaitu suatu biologi yang memandang suatu organisme sebagai suatu sistem hidup yang saling terhubung dan terintegrasi dalam suatu interaksi timbal balik. Sesuatu yang dilestarikan bukan individu-individu tetapi jaring-jaring yang kompleks di antara organisme tersebut.

Manifestasi dan implikasi dari pergeseran paradigma ini memberi inspirasi bagi perubahan-perubahan konvensi seni pertunjukan teater kontemporer. Pertunjukan teater tidak lagi mengeksplorasi elemen-elemen estetis internal, tetapi sudah merambah pada elemen-elemen eksternal. Seni pertunjukan teater kontemporer menjadi seni teater kolaborasi. Pada satu sisi, akan terungkap suatu jaringan atau

sistem dari elemen-elemen kesenian dan lainnya, dan pada sisi lain, seni kontemporer menjadi bentuk seni "setelah modernis". Seni pertunjukan teater kontemporer tidak meneruskan elemen di masa lalu tetapi lebih menekankan pada reinterpretasi konvensi secara menyeluruh. Terjadi pergeseran dari paradigma linear menjadi paradigma berkelok dan berlapis. Gaya teater kolaborasi, teater lingkungan, teater feminisme, dan teater antropologi menjadi wujud dari seni pertunjukan teater kontemporer. Subyektivitas kreatif seniman dikembangkan dengan meregenerasikan elemen-elemen pertunjukan tanpa menghilangkan vitalitas kreatifnya. Demikian juga potensi kreatif penonton menjadi credo yang menarik dalam rangka merevitalisasi nilai-nilai budaya sezaman. Gaya seni pertunjukan teater kontemporer memungkinkan terjadinya suatu pergumulan, tarik menarik, dan ketegangan terus menerus secara interteks nilai-nilai kedaerahan dan nilai keIndonesiaan.

Bagaimana membangun "trans estetik" antara pendidikan seni budaya dengan seni pertunjukan teater berkarakter kebangsaan? Pergeseran paradigmatis pada ekspresi seni pertunjukan teater – dari bentuk teater tradisi menuju teater modern hingga teater kontemporer – mampu menjadi inspirasi bagi tumbuhnya perspektif kebangsaan para pendidik dan peserta didik. Perspektif tersebut tumbuh secara kreatif, progresif, komprehensif, dan visioner. Visi dan misi pendidikan nasional Indonesia mampu diselaraskan aplikasinya dengan mengamati pergeseran paradigma seni pertunjukan teater.

Pendidikan Seni Budaya Berkarakter Kebangsaan adalah Pendidikan Visioner

Visi dan misi pendidikan nasional Indonesia yang termaktub dalam penjelasan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyebutkan bahwa reformasi pendidikan nasional meliputi empat hal, yaitu **pertama**, pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran yang banyak memberi peran peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Seni pertunjukan teater memiliki sejarah panjang mengelola tema-tema yang berkisah tentang perjuangan tanpa henti tokoh utama demi menemukan jati dirinya. Manusia yang sejati adalah sosok yang tidak mengikuti arus semata, tetapi teguh pada pendirian, *ora mingkuh* dalam tataran *ma'rifat*, karena dari karakter sosok inilah peserta didik dan pendidik belajar

bagaimana meraih cita-cita ke depan dan bagaimana membebaskan diri dari semua hal yang menindas. Pendidikan seni budaya dengan demikian menjadi daya dorong bagi peserta didik untuk bebas dan mampu memilih, membandingkan antara yang baik dan buruk.

Kedua, pergeseran paradigma manusia sebagai sumber daya pembangunan bangsa menjadi subyek pembangunan bangsa secara utuh. Proses pembentukan manusia pada hakikatnya merupakan proses pendidikan berkarakter yang membudayakan dan memberdayakan peserta didik sepanjang hayat. Seni pertunjukan teater hadir karena kehendak masyarakat pendukungnya. Tanggapan estetik dari penonton yang berlangsung secara terus menerus menjiwai semangat pertunjukan teater. Demikian juga sebaliknya penghormatan pada nilai budaya luhur tradisi bermanfaat sebagai cermin bagaimana manusia memperbaiki diri dan hidupnya. Kecintaan pada akar budaya daerah akan membuat peserta didik tidak gamang menghadapi serbuan budaya luar. Nilai tradisi tidak akan menyebabkan peserta didik rendah diri, tetapi justru berani mengkolaborasikannya dengan nilai budaya lain secara kreatif, sehingga menghasilkan karya-karya baru tanpa kehilangan cita rasa tradisi. Karya-karya baru yang kontemporer hasil ciptaan peserta didik tidak akan keluar dari acuan dasar pendidikan karena semua kegiatan tersebut terdeskripsikan dalam kurikulum pembelajaran yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketiga, pergeseran pandangan keberadaan peserta didik dari puncak keberhasilan individual menuju pribadi yang terintegrasi dengan lingkungan sosial-kulturalnya. Pemahaman diri peserta didik akan berada dalam tahapan aktualisasi intelektual, emosional, dan spiritual. Seni pertunjukan teater kontemporer menghubungkan secara trans-estetik kemampuan menganalisis dengan ketrampilan artistik yang dimiliki seniman. Unsur budaya masyarakat mengikuti alur pergeseran estetika kesenian. Seni pertunjukan teater kontemporer membaca, menafsir, dan merevitalisasi nilai-nilai yang pernah disampaikan di dalam bentuk karya seni teater sebelumnya. Karya seni teater kontekstual baik tradisi, modern maupun kontemporer selalu melekat pada perubahan semangat zaman. Peserta didik adalah subyek dan mereka berkembang dalam perspektif pendidikan kontekstual. Mereka diharapkan

tetap berpegang teguh pada lokalitas nilai yang menjadi akar kepribadian mereka, namun mampu menjadi peserta didik yang bermutu yang mampu mengembangkan lingkungannya dengan cara yang kreatif, dialogis, dan globalis.

Keempat, perlu adanya acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Acuan dasar inilah yang disebut dengan standar nasional pendidikan yang menjadi ukuran bagi terselenggaranya layanan pendidikan yang bermutu. Fungsi lembaga pendidikan seni budaya adalah membuka wacana kepada masyarakat terhadap sistem, fungsi, praktik dunia kesenian di tanah air, baik kesenian sebagai ekspresi individual maupun ekspresi industri hiburan. Peserta didik diharapkan mampu menghadapi industri ini dengan rasa tanggung jawab dan bersikap kritis.



DAFTAR PUSTAKA

- Barba, Eugènio. *The Paper Canoe, A Guide to Theatre Anthropology*, London and New York: Routledge, 1995.
- Brockett, Oscar G. *The Essential Theatre. Fourth Edition*, Orlando, Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1988.
- Budiman, Hikmat. *Pembunuhan Yang Selalu Gagal. Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Gurvitch, Georges. "The Sociology of the Theatre", dalam *Sociology Literature & Drama*, Great Britain: C.Nicholls & Company Ltd., 1973.
- Kayam, Umar. "Pembebasan Budaya-Budaya Kita", dalam Agus R. Sarjono, ed., *Pembebasan Budaya-Budaya Kita. Sejumlah Gagasan Di Tengah Taman Ismail Marzuki*, Jakarta: PT Gramedia Utama dan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, 1999.
- Lichte, Erika Fischer. *The Semiotics of Theatre*, terj. Jeremy Gaines and Doris L. Jones, Bloomington Indianapolis: Indiana University Press, 1992.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Sarjono, Agus R. ed. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita. Sejumlah Gagasan Di Tengah Taman Ismail Marzuki*, Jakarta: PT Gramedia Utama dan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, 1999.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.
- Turner, Victor. "The Anthropology of Performance", dalam *The Anthropology of Performance*, New York: PAJ Publications, 1988

BIODATA SINGKAT

Nama : Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. Pendidikan : S1 (Dra) Sarjana Sastra Perancis UGM. S2 (MA) Theatre and Film Studies, University of New South Wales (UNSW) Sydney, Australia. S3 (Dr) Seni Pertunjukan dan Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Jabatan/Golongan : Guru Besar/IVC. Agama: Islam. Alamat: Jln. Abimanyu B 20 Krikilan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Jalan kaliurang Km 8.5 Yogyakarta. Telp: (0274) 883970/ 0818268237/081227085556. Fax: (0274) 384108. E Mail: yudi-ninik@yahoo.co.id Pekerjaan: Staf Pengajar Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Staf Pengajar Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta. Staf Pengajar Pascasarjana STSI Bandung. Membimbing disertasi Doktor pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana UGM dan ISI Surakarta. Penilai Buku Ajar Seni Teater untuk Siswa SMP dan SMA, BSNP, DEPDIKBUD, Jakarta. Penyusun "Peta Konsep" Pendidikan Bidang Studi Seni Teater, Pusat Perbukuan, Badan Standard Nasional Pendidikan, DEPDIKBUD. Anggota tim Penilai Angka Kredit ISI Yogyakarta. Anggota tim Pembina dan Reviewer DP2M ISI Yogyakarta. Anggota Komisi *International Theatre Workshops in the Asia- Pacific Region*, UNESCO Chair International Theatre Institute (ITI). Dewan Pakar Penyusunan Kamus Teater Majelis Bersama Brunei Darrusalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM). Pemimpin Umum/Penanggung Jawab *Resital* Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, Fakultas seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Sebagai Penyunting Pelaksana Jurnal *Ekspresi* ISI Yogyakarta. Sebagai Direktur Eksekutif Yayasan Yogyakarta Building Asian Linkage Alternative Information (BALAI) of Theater Nusantara. Sebagai Pimpinan dan *Artistic Director* Komunitas Teater Perempuan Yogyakarta. Juri dalam Festival Teater. Pimpinan Produksi Hibah Seni Fakultas seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ke beberapa negara sahabat. Instruktur dan narasumber dalam program workshop dan seminar seni. Pemakalah dan penulis artikel di beberapa Jurnal Seni dan Kebudayaan. Penulis buku teater, penerjemah buku ajar dan naskah drama, dan peneliti Seni dalam program Penelitian DP2M/DIKTI KEMENDIKBUD. Saat ini sedang mengikuti Program Pendidikan Reguler Angkatan 49 di Lembaga Pertahanan Nasional (LEMHANNAS) RI, Februari-September 2013.